



**PERILAKU ETNIS TIONGHOA KECAMATAN MEDAN TEMBUNG STUDI
KETERLIBATAN TERHADAP PROSES PEMILIHAN UMUM 2024**

Alex Prayoga Sidabutar¹, Agung Sihotang², Abigael Sialagaan³, Agatha Simanjutak⁴,
Berliana Grace Devali Sianturi⁵, Rahma Dhani Fitria Sinaga⁶, Lidia Rumapea⁷, Stepanny
LumbanTobing⁸, Ture Ayu Situmeang⁹, Prayteno¹⁰

alexprayogasidabutar@gmail.com¹, agungtorang.3212411001@mhs.unimed.ac.id²,
abigaelsiallagaan@gmail.com³, agathasofiamargaretha@gmail.com⁴,
berlianagracedevalisianturi@gmail.com⁵, sinagafitria3@gmail.com⁶,
rumepealidia879@gmail.com⁷, tobingsthepany@gmail.com⁸, tureayu99@gmail.com⁹,
prayteno@unimed.ac.id¹⁰

Universitas Negeri Medan¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰

Abstrak

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Medan Tembung, terungkap bahwa perilaku etnis tionghoa cenderung bersifat beragam. pemilih rasional memilih berdasarkan kualitas dari paslon yang akan menjadi calon pemimpin tanpa melihat latar belakang atau identitasnya. Namun dalam faktanya factor-factor perilaku dan perilaku etnis tioghoa memiliki kesimpangsiuran dalam keterlibatan terhadap proses pemilihan umum 2024. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dimana dalam hal ini penulis akan melakukan kajian penelitian lapangan berkaitan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan sumber-sumber informasi lainnya seperti buku, jurnal dan lainnya. Penelitian dilakukan di Simpang Aksara-Pukat VIII di Jalan Pukat VIII.

Kata Kunci: *Perilaku Etnis Tionghoa, Kecamatan Medan Tembung, Pemilihan Umum 2024.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah masyarakat Negara, yang secara Antropologis, terdiri atas lebih dari 500 suku Bangsa (ethnic group) dengan ciri-ciri bahasa dan kultur tersendiri. Bahkan lebih unik lagi, setiap suku Bangsa di Indonesia dapat dikatakan mempunyai satu daerah asal, satu pengalaman sejarah, dan satu nenek moyang tersendiri. Orang Tionghoa yang pada awalnya datang ke Indonesia dengan tujuan untuk berdagang yang dikenal dengan panggilan orang Tiongkok oleh penduduk Nusantara merupakan bagian dari cerita sejarah masyarakat Indonesia. Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda kehidupan orang-orang Tionghoa ini juga masih terlihat sebagai pedagang bahkan sampai pada saat sekarang ini serta mereka umumnya berdomisili di pusat-pusat keramaian atau di kota-kota besar.

Selama masa pemerintahan orde baru, warga keturunan Tionghoa di Indonesia seringkali mengalami perlakuan diskriminatif, di mana mereka diabaikan dalam kegiatan politik dan suara mereka diabaikan. Fokus utama mereka terpaku pada isu ekonomi, mengingat minimnya perhatian politik terhadap mereka. Namun, setelah runtuhnya rezim orde baru dan munculnya era reformasi, terjadi perubahan positif bagi masyarakat Tionghoa. Langkah-langkah legislatif, seperti Keputusan Presiden No 19 Tahun 2002 yang

menetapkan hari tahun baru Imlek sebagai hari libur nasional, menghapuskan regulasi diskriminatif terhadap mereka. Era reformasi juga memberikan ruang bagi masyarakat Tionghoa untuk aktif terlibat dalam politik, mengangkat isu penegakan HAM, dan bahkan menjadi kandidat dalam pemilihan umum. Awalnya, mereka berpartisipasi melalui pemilihan anggota legislatif dan eksekutif, namun seiring waktu, perilaku mereka berkembang menjadi pencalonan sebagai kandidat dalam lembaga legislatif dan eksekutif.

Beragamnya identitas etnis yang ada di Indonesia, terjadi persaingan antar etnis dalam momentum pemilu, dimana para calon menggunakan simbol identitas etnisnya untuk ditampilkan bahwa ia ingin menunjukkan kepada masyarakat yang memiliki kesamaan etnis dengannya untuk membangun eksistensi dan partisipasi dari kelompok etnis tersebut. Sebagai elit politik yang ingin mendapatkan tempat kekuasaan pada suatu daerah yang dapat memanfaatkan dari adanya kelompok-kelompok etnis yang ada. Maka untuk menarik perhatian dan mendapatkan dukungan dari masyarakat, para kandidat melakukan pendekatan-pendekatan dengan perkumpulan dari kelompok etnisnya sendiri maupun dengan kelompok etnis lain, dengan begitu masyarakat yang berasal dari etnis lain merasa adanya kedekatan dan kepercayaan terhadap pasangan calon, dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan dari suku lain.

Dengan pendekatan politik simbolis tersebut para kandidat akan mendapatkan respons yang baik dari masyarakat, untuk mendapatkan respons simbolis dapat menggunakan identitas etnis, agama, dan kelompok-kelompok partisipan yang diikuti, dengan harapan simbol-simbol tersebut bisa mempengaruhi kelompok-kelompok yang ada. Para kandidat mengembangkan pemasaran politik untuk memasarkan dirinya maupun idenya biasanya dengan menggunakan ideologi ras atau etnisitas yang dirangkum dalam pesan politik sebagai sebuah strategi pemasaran dalam sebuah kegiatan pemilihan.

Indonesia sangat menjaga keharmonisan kultur-kultur yang ada didalamnya, sehingga secara responabilitas pada masa orde baru yang dikenal istilah Pribumi dan non pribumi langsung diubah keberadaannya setelah memasuki era reformasi dengan istilah WNI dan WNA untuk mencegah diskriminasi antara sesama warga Indonesia. Namun, masalah dari diskriminasi ini dapat terlihat dari peran mereka untuk ikut dalam kegiatan pemerintahan atau unsur-unsur politik. Kenyataan menunjukkan bahwa penulis melihat di Kota Binjai ada suatu daerah tepatnya di Kecamatan Medan Tembung secara Mayoritas daerah ini di domisili oleh orang-orang Tionghoa yang jauh kehidupannya dari hal-hal politik maupun pendidikan politik dan rentan terhadap politik identitas. Mereka lebih tertarik untuk berkecimpung dalam bidang ekonomi/pengusaha.

Sejarah etnis Tionghoa di Medan Tembung mencakup berbagai aspek kehidupan, dari bisnis hingga budaya, dan politik. Keterlibatan politik etnis Tionghoa dalam Pemilihan Umum 2024 di Medan Tembung memiliki implikasi signifikan pada dinamika politik. Dukungan finansial, peran dalam kampanye politik, dan kandidat Tionghoa dapat memengaruhi hasil pemilu dan kebijakan yang diambil oleh pemimpin yang terpilih. Namun, hal ini juga memunculkan pertanyaan tentang representasi dan inklusivitas dalam sistem politik.

Perilaku politik sangat mempengaruhi dalam proses pemilu yang akan datang pada tahun 2024 masyarakat bebas memilih siapa yang kelak dan layak menjadi pemimpin yang akan datang, namun dalam proses tersebut tidak terlepas pada politik etnis, permasalahan pada etnis tionghoa yang diperoleh dari hasil temuan Subanindyo (2006) dan Agustrisno (2007) ini, didukung dengan pengamatan penulis di beberapa tempat di kota Medan yang mana Tionghoa Medan masih saja mengeksklusifkan diri (pemilihan tempat tinggal, belanja keperluan harian, pemilihan sekolah anak).

Berdasarkan pemaparan diatas, dengan melihat dinamika dan pemahaman dari etnis tionghoa dalam tiap peristiwa maupun proses politik, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perilaku Etnis Tionghoa Medan Tembung Studi Keterlibatan terhadap Proses Pemilu 2024.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dimana dalam hal ini penulis akan melakukan kajian penelitian lapangan berkaitan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan sumber-sumber informasi lainnya seperti buku, jurnal dan lainnya.

Penelitian dilakukan di Simpang Aksara-Pukat VIII di Jalan Pukat VIII. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara terbuka. Waktu Penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal wawancara langsung, yaitu pada tanggal 19 Oktober 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilih dengan orientasi rasional seperti ini umumnya tidak terlalu mempertimbangkan aspek-aspek seperti paham, asal-usul, nilai tradisional, budaya, agama, atau psikografis. Yang terpenting bagi mereka adalah apa yang telah dilakukan oleh sebuah partai atau seorang calon, bukan sekadar paham atau nilai yang dianut oleh partai atau calon tersebut. Seperti yang dikatakan dari salah satu masyarakat Tionghoa di Medan Denai Ketika pemilihan legislatif berlangsung, terdapat seorang kandidat dari etnis Tionghoa, tetapi mereka tidak memilihnya berdasarkan etnisnya. Mereka juga membuat pilihan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki tentang kandidat tersebut, termasuk sejauh mana ia bersifat merakyat dan latar belakang politiknya. Pilihannya juga tidak selalu mengikuti suku yang sama, dan masyarakat yang ada di Medan Denai selalu berpegang pada pilihan pribadi tanpa pengaruh dari pihak lain. Dalam keluarga mereka juga, setiap individu memiliki kebebasan untuk membuat pilihan masing-masing. Masyarakat Medan Denai juga ada yang kurang peduli apakah ada individu etnis Tionghoa yang terlibat dalam dunia politik atau tidak.

Pilihan yang dilakukan dalam pemilihan dianggap sebagai hasil perhitungan rasional yang mempertimbangkan untung dan rugi. Ini disebabkan oleh pemikiran bahwa pemilih tidak hanya mempertimbangkan biaya dan dampak suaranya pada hasil yang diinginkan, tetapi juga perbedaan antara opsi yang tersedia. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pemilih memiliki motivasi, prinsip, pendidikan, pengetahuan, dan informasi yang memadai. Dalam pemilihan politik, keputusan pemilih didasarkan pada pertimbangan logis, bukan pada faktor kebetulan atau kebiasaan. Berdasarkan informasi, pendidikan, dan pengetahuan yang dimiliki, pemilih berusaha memilih yang paling menguntungkan, baik untuk diri mereka sendiri maupun kepentingan umum. Di Kecamatan Medan Denai, yang juga memiliki masyarakat etnis Tionghoa, asal usul suku dan agama kandidat tidak menjadi prioritas; yang terpenting adalah kapasitas dan kemampuan kandidat tersebut.

Memilih adalah hak yang mendasar dan bebas, setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih kandidat sesuai dengan preferensi mereka. Hanya karena ada seorang kandidat dari etnis Tionghoa, tidak berarti semua orang etnis Tionghoa akan memilihnya. Saat ini, pertimbangan seputar ras, suku, dan agama bukan lagi faktor utama dalam pemilihan. Contohnya, banyak warga etnis Tionghoa di Kecamatan Medan Denai memilih kandidat berdasarkan pertimbangan yang lebih mendalam daripada sekadar pertimbangan etnis. Hal ini mencerminkan perubahan dalam pemikiran pemilih etnis Tionghoa yang sudah tidak lagi terikat pada faktor-faktor identitas tersebut. Perilaku pemilih memiliki kaitan yang erat dengan faktor-faktor individual yang memengaruhi keputusan politik mereka. Alasan

mengapa pemilih memilih kandidat tertentu bervariasi dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang, nilai, keyakinan, dan preferensi pribadi masing-masing. Oleh karena itu, pilihan politik yang diambil oleh satu pemilih tidak selalu sama dengan pilihan yang diambil oleh pemilih lain. Hal ini menunjukkan keragaman pemikiran dan kepentingan dalam proses pemilihan, serta menggambarkan bahwa perilaku pemilih adalah fenomena yang sangat individualistik dan bervariasi.

Perbedaan dalam pilihan politik adalah hal yang alami dan muncul dari preferensi individu. Seiring berjalannya waktu, ada perubahan signifikan dalam partisipasi politik masyarakat etnis Tionghoa. Di masa lalu, partisipasi politik dari kalangan ini lebih rendah, sebagian besar karena ketiadaan KTP dan minimnya pengetahuan politik. Golkar dulu adalah partai yang paling dikenal. Namun, sekarang, perubahan telah terjadi. Semakin banyak orang etnis Tionghoa yang terlibat dalam pemilihan, dan mereka memiliki kebebasan untuk memilih sesuai preferensi mereka, mengakhiri pembatasan masa lalu. Kini, pilihan politik menjadi lebih variatif dan mencerminkan keragaman dalam masyarakat.

Pendekatan rasional sangat relevan untuk menjelaskan keragaman perilaku pemilih dalam kelompok yang memiliki karakteristik serupa secara psikologis. Perubahan preferensi pemilih dari satu pemilihan ke pemilihan berikutnya, meskipun memiliki status sosial yang sama, tidak selalu dapat dijelaskan dengan pendekatan sosiologis atau psikologis. Pendekatan tersebut cenderung mengasumsikan bahwa pemilih memiliki keterbatasan dalam memilih karena dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan psikologis mereka, tanpa memperhitungkan faktor situasional seperti isu-isu politik atau kandidat yang ditawarkan. Namun, pendekatan rasional mengakui bahwa pemilih juga dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti isu-isu politik dan kandidat yang tersedia. Dalam pendekatan ini, diasumsikan bahwa pemilih memiliki kemampuan untuk mengevaluasi isu-isu politik tersebut dan membuat pilihan berdasarkan pertimbangan rasional.

Di zaman demokrasi saat ini, masyarakat etnis Tionghoa memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menentukan pilihan politik mereka. Ini adalah perubahan signifikan dari masa Orde Baru yang otoriter, di mana kebebasan berpendapat dan berpendapat sangat terbatas. Dalam era demokrasi ini, rakyat memiliki keinginan untuk perubahan dan memiliki ruang yang luas untuk mengekspresikan suara mereka, baik melalui pemilihan atau dalam pemahaman yang lebih jernih, rasional, dan kritis tentang calon yang akan mereka dukung di bilik suara. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh salah satu masyarakat Tionghoa di Kecamatan Medan Denai "Belum tentu, saya juga tidak selalu memilih kandidat dari etnis Tionghoa. Meskipun saya keturunan Tionghoa, itu tidak berarti saya harus selalu memilih kandidat dengan latar belakang etnis yang sama. Setiap orang memiliki pandangan pribadi, dan pilihan politik tidak selalu harus berdasarkan etnis, tetapi saya melihat dari kinerjanya".

Individu yang mendukung legitimasi sistem pemilihan demokratis adalah warga negara yang memiliki pemahaman tentang implikasi dari pilihan politik mereka. Kehendak rakyat mencerminkan hasil dari beragam pilihan rasional yang dibuat oleh individu-individu dan dihimpun dalam apa yang disebut sebagai "public choice" atau pilihan publik. Dalam konteks pemilu, istilah "public" merujuk pada masyarakat yang terdiri dari individu-individu dengan berbagai karakteristik unik. Mereka berperan sebagai peserta dalam pemilu dan memiliki hak serta kewajiban yang sama untuk membuat pilihan politik mereka. Konsep "public choice" dalam pemilihan umum sangat penting karena hal ini memengaruhi penyusunan agenda politik di suatu negara. Agenda politik yang dijalankan pemerintah ditentukan oleh preferensi masyarakat terhadap berbagai agenda yang diajukan dalam pemilihan umum. Dengan kata lain, cara negara dijalankan dan kebijakan yang diadopsi sangat bergantung pada pilihan yang dibuat oleh masyarakat melalui pemilihan umum.

Pemilih pada etnis Tionghoa yang ada di Kecamatan Medan Tembung yang lebih

cenderung menjatuhkan pilihan mereka berdasarkan pertimbangan primordialisme, seperti agama, suku, atau keturunan. Pemilih yang termasuk dalam kategori ini seringkali sangat menghargai simbol-simbol yang dianggap mereka anggap sakral dan penting. Karakteristik tipe pemilih ini sering ditemukan pada setiap lapisan masyarakat, apalagi dengan konsep masyarakat yang memiliki ikatan sosial tertentu. Konsep pendekatan primordialisme ini dapat kita identifikasikan dari berbagai jenis ikatan sosial, termasuk ikatan personal, primordial, dan sakral. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa kelompok-kelompok sosial ditentukan oleh faktor-faktor seperti wilayah geografis, agama, budaya, bahasa, dan organisasi sosial yang dianggap sebagai atribut yang tak terhindarkan dan tidak dapat disangkal. Dalam hal ini, intensitas solidaritas dalam kelompok sering kali dipengaruhi oleh penggunaan kekuatan koersif/paksaan, serta dipenuhi oleh emosi dan sentimen sakral yang mengikat mereka.

Keputusan pemilih tradisional tidak banyak dipengaruhi oleh kebijakan partai politik atau kandidat, karena mereka cenderung memiliki orientasi ideologis yang kuat. Dalam proses memilih partai politik, aspek yang lebih diutamakan oleh pemilih tradisional adalah kedekatan sosial budaya, nilai, warisan, pemahaman, dan aspek agama. Mereka lebih mengutamakan karakter, mitologi, dan prinsip-prinsip abadi dari seorang calon atau pemimpin partai politik. Keputusan ini mencerminkan bahwa pemilih tradisional lebih tertarik pada faktor-faktor yang memiliki akar kuat dalam identitas dan nilai-nilai mereka sendiri. Perilaku pemilih etnis Tionghoa yang ada di Kecamatan Medan Tembung sangat dipengaruhi oleh adanya faktor kesamaan etnis atau suku. Kehadiran faktor kesamaan etnis mencerminkan bahwa nilai sosial dan budaya yang serupa menjadi kriteria utama dalam menentukan pilihan terhadap partai politik atau kandidat.

Meskipun kita hidup dalam dunia yang semakin modern, pendekatan primordialisme masih mempertahankan relevansinya. Faktor-faktor seperti agama, suku, dan keturunan tetap menjadi pertimbangan utama bagi sebagian pemilih dalam menentukan pilihan politik mereka. Adanya pandangan ini mencerminkan bahwa pertimbangan primordialisme masih memainkan peran penting dalam proses pemilihan di sejumlah wilayah perkampungan. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana faktor-faktor primordial, seperti agama, suku, atau keturunan, memainkan peran dalam pemilihan politik, terutama dalam konteks perkampungan, dan bagaimana intensitas solidaritas dan penggunaan kekuatan koersif berperan dalam membentuk preferensi pemilih ini. Meskipun dunia semakin modern, faktor-faktor ini tetap berpengaruh dalam proses pemilihan politik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh salah satu masyarakat Tionghoa di Kecamatan Medan Denai. "Saya ikut mencoblos saat pilpres, semua dalam keluarga saya juga ikut memilih. Waktu pilpres, saya memilih Jokowi. Saya mendengar banyak orang mengatakan bahwa dia baik, jadi saya memilihnya. Keluarga saya juga mengikuti pilihan saya, dan kami semua memilih Jokowi." Dari pernyataan tersebut ikatan primordial masih melekat pada beberapa masyarakat Tionghoa di Kecamatan Medan Denai. Ikatan primordia adalah hubungan yang mendalam yang dimiliki seseorang terhadap kelompoknya, dan ini didasarkan pada nilai-nilai yang dianggap sebagai given atau sudah ada sejak lama, tanpa campur tangan individu itu sendiri. Ikatan ini umumnya muncul karena faktor hubungan darah dan persamaan dalam hal agama, suku, bahasa, asal daerah, dan adat istiadat. Ini adalah ikatan alami yang diterima oleh seseorang karena keberadaannya dalam kelompok primordial tertentu.

Kelompok primordial ini umumnya dibentuk berdasarkan persamaan nilai-nilai budaya, yang secara umum dapat dikategorikan menjadi dua kategori utama: ras/suku dan agama. Ketika seseorang merasakan persamaan atau ikatan primordial dalam kelompok ini, hal ini sering kali menciptakan solidaritas yang kuat di antara sesama anggota kelompok.

Solidaritas dalam kelompok primordial yang didasarkan pada ras/suku timbul karena adanya persamaan nilai-nilai budaya yang membuat mereka memiliki gaya hidup, pola pikir, dan kepentingan yang serupa. Semua kesamaan ini menciptakan solidaritas yang kuat di antara anggota kelompok, hingga pada tingkat di mana mereka bersedia untuk mempertahankan dan membela kelompok mereka dengan pengorbanan apa pun.

Pemilih skeptis adalah mereka yang tidak memiliki komitmen ideologis yang kuat terhadap sebuah partai politik atau kandidat tertentu, dan kebijakan politik bukanlah hal yang utama bagi mereka. Mereka cenderung kurang tertarik untuk terlibat secara mendalam dalam kegiatan partai politik karena kurangnya ikatan ideologis yang kuat. Pemilih skeptis juga tidak terlalu peduli dengan platform dan kebijakan yang diusung oleh suatu partai politik. Keputusan mereka dalam pemilihan politik lebih didasarkan pada faktor-faktor lain, dan orientasi ideologis yang rendah membuat mereka lebih fleksibel dalam mendukung kandidat atau partai yang berbeda dalam berbagai kontestasi politik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh salah satu masyarakat Tionghoa di Kecamatan Medan Denai. "Politik bukan urusan saya, biarlah pemerintah yang atur. Apakah saya akan ikut pemilu, pilkada, dan sejenisnya, itu urusan saya sendiri. Soal politik, pasti selalu ribet, nggak pernah ada yang baik selalu tidak ada yang beresnya." Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian etnis Tionghoa di Medan Denai belum sepenuhnya tertarik untuk terlibat dalam proses politik mencerminkan kurangnya pemahaman mengenai politik, termasuk kurangnya sosialisasi, pengetahuan, dan pendidikan politik. Kebanyakan dari mereka yang termasuk dalam golongan ini adalah pemilih yang minim orientasi ideologi dalam politik dan kurang memperhatikan pentingnya pemilu. Bahkan jika mereka ikut berpartisipasi, mereka cenderung skeptis dan merasa bahwa hasilnya tidak akan membawa perubahan signifikan.

Secara umum, politik melibatkan beragam kegiatan dalam sistem politik atau negara yang berkaitan dengan penentuan tujuan dan implementasi tujuan tersebut. Dalam konteks ini, ada berbagai macam keinginan, cara, dan pilihan yang muncul dalam suatu sistem politik. Oleh karena itu, partisipasi dan pemilihan politik merupakan faktor-faktor penting dalam menentukan alternatif keputusan yang berkaitan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat.

Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih Masyarakat Etnis Tionghoa di Kecamatan Medan Tembung adalah :

A. Latar Belakang Etnis

Di Kecamatan Medan Tembung, kecenderungan pemilih etnis Tionghoa tampak dipengaruhi oleh faktor latar belakang suku. Pemilih ini cenderung memilih caleg atau partai dengan etnis yang sama, mereka percaya bahwa hal tersebut akan memberikan perhatian lebih kepada mereka jika terpilih. Kesamaan suku menjadi poin utama dalam proses pemilihan, di mana jika tidak ada caleg dengan etnis Tionghoa, mereka enggan memberikan suara. Menariknya, terlihat bahwa faktor nilai sosial budaya menjadi prioritas utama bagi masyarakat etnis Tionghoa di Kecamatan Medan Tembung, melebihi pertimbangan terhadap kemampuan partai dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. Fenomena ini mencerminkan kecenderungan pemikiran non-rasional dalam pengambilan keputusan pemilih etnis Tionghoa, yang lebih mementingkan aspek identitas suku ketimbang pertimbangan rasional terhadap isu-isu politik dan kebangsaan. Hal ini menegaskan bahwa, setidaknya di Kecamatan Medan Tembung, pemilih etnis Tionghoa masih cenderung tergolong dalam pemilih tradisional yang belum sepenuhnya mampu mempertimbangkan segala kemungkinan selain faktor suku etnis atau agama dalam menentukan pilihan politiknya.

B. Kedekatan Hubungan Emosional Pemilih Dengan Para Kandidat

Selain faktor latar belakang etnis, pengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih dari masyarakat etnis Tionghoa di Kecamatan Medan Tembung adalah kedekatan emosional dengan kandidat atau caleg. Dalam dinamika politik, pemilih sering kali memilih berdasarkan hubungan dekat atau ikatan emosional dengan kandidat, fenomena yang juga terjadi di kalangan masyarakat etnis Tionghoa dalam pemilu di kawasan tersebut. Mereka memilih caleg atau kandidat politik karena merasa terhubung secara emosional atau memiliki ikatan perasaan yang kuat dengan mereka. Kedekatan emosional ini memiliki peran besar dalam pengambilan keputusan politik pemilih, menunjukkan bahwa lingkungan sosial masih memegang peran penting dalam menentukan pilihan politik. Dengan adanya ikatan emosional, individu cenderung merasa yakin bahwa keputusan mereka adalah yang terbaik, memperkuat pengaruh lingkungan dalam proses pemilihan.

C. Partai Politik

Sejak masa kolonial, sejumlah partai politik yang diinisiasi oleh individu etnis Tionghoa telah eksis. Partisipasi dalam politik bagi kelompok ini dianggap melalui keanggotaan dalam partai politik, yang secara etimologis berasal dari kata "part" yang artinya bagian. Oleh karena itu, partai diartikan sebagai wadah partisipasi politik bagi sebagian masyarakat. Di Kecamatan Medan Tembung, masyarakat etnis Tionghoa menganggap partai politik sebagai faktor penentu dalam proses pemilihan umum. Mereka juga memperhatikan afiliasi partai yang didukung oleh kandidat atau caleg yang akan mereka pilih. Mayoritas informan cenderung memilih caleg dari PDIP, didorong oleh kenyataan bahwa partai ini secara aktif mendukung kandidat etnis Tionghoa, seperti tercermin dari banyaknya spanduk PDI-P di sepanjang jalan. Selain itu, PDIP dianggap sebagai partai alternatif dengan citra "wong cilik," sehingga dianggap memiliki kemungkinan kecil untuk mengangkat isu etnis yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Medan Tembung, terungkap bahwa pemilih dari masyarakat etnis Tionghoa cenderung bersifat beragam. pemilih rasional memilih berdasarkan kualitas dari paslon yang akan menjadi calon pemimpin tanpa melihat latar belakang atau identitasnya. Sedangkan pemilih primordial ini lebih menitikberatkan pada aspek suku etnis, kedekatan sosial budaya, dan agama dalam menentukan pilihannya pada pemilu. Selain memprioritaskan suku etnis dan agama, masyarakat etnis Tionghoa di Kecamatan Medan Tembung juga menunjukkan sikap kritis, walaupun kritis namun tetap mempertimbangkan faktor etnisitas. Meskipun bersikap kritis, mereka juga bersikap skeptis jika pilihan mereka tidak berasal dari etnisnya dan tidak memenuhi kualitas atau standar yang diharapkan. Pemilih skeptis sendiri mereka yang tidak memiliki komitmen ideologis yang kuat terhadap sebuah partai politik atau kandidat tertentu, dan kebijakan politik bukanlah hal yang utama bagi mereka.

Penelitian ini membuka tabir mengenai perilaku pemilih masyarakat etnis Tionghoa di Kecamatan Medan Tembung, yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, faktor latar belakang etnis memainkan peran signifikan, di mana pemilih menjustifikasi pilihan mereka berdasarkan kesamaan suku etnis dan agama. Kedua, faktor kedekatan hubungan emosional antara pemilih dan kandidat menjadi pertimbangan penting, di mana pemilih memilih kandidat yang memiliki kedekatan emosional atau hubungan yang baik. Masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kecamatan Medan Tembung juga memilih caleg karena kedekatan dan hubungan emosional yang terjalin antara mereka. Ketiga, faktor partai politik menjadi penentu dalam proses pemilihan umum, di mana partai politik dianggap sebagai faktor pendukung utama dalam menentukan atau menjustifikasi pilihan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Haboddin, Muhtar, 2007. Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal, Malang: Jurnal Studi Pemerintahan Universitas Barawijaya.
- Joseph, Rothschild, Ethnopolitics: A Conceptual Framework, (New York:Columbia University Press,1981)
- Riadi ,Muchlisin. 2014. “Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada)”,(Online), ([www.kajianpustaka.com>politik/pemilihan-kepala-daerah-pilkada.html](http://www.kajianpustaka.com/politik/pemilihan-kepala-daerah-pilkada.html)).
- Andika Pratama, Partisipasi politik etnis Tionghoa di Indonesia, 2016,Bandung, Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan,
- Daud m. Liando, Pemilu dan partisi masyarakat, 2016,Manado, Jurnal LPPM bidang ekososbudku